

PENILAIAN AUTENTIK SEBAGAI PEMANDU PEMBELAJARAN TEMATIK

Habiba

habibaemilia@gmail.com

UIN Raden Fatah

Nur Kholillah

Nurkholillah123@gmail.com

UIN Raden Fatah

Fuaddilah Ali Sofyan

fuadpgmi_uin@radenfatah.ac.id

UIN Raden Fatah

***Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan penilaian autentik pada pembelajaran tematik. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka. Studi pustaka merupakan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dengan mengumpulkan beberapa buku-buku. Penelitian yang dilakukannya dengan cara menelaah dan membandingkan sumber kepustakaan untuk memperoleh data yang bersifat teoritis. Adapun hasil penelitian menunjukkan, yaitu guru menerapkan penilaian autentik dengan berpedoman pada RPP yang didalamnya terdapat instrumen penilaian. Pada aspek pengetahuan dan sikap diambil dari tes dan penugasan, dan aspek keterampilan diambil dari pengerjaan portofolio siswa.*

Kata Kunci: Penilaian Autentik, Tematik, dan Kemampuan Siswa

Pendahuluan

Penilaian adalah bagian dari suatu evaluasi yang merupakan bagian dari proses pembelajaran. Ketika seorang guru membutuhkan informasi bagaimana hasil belajar siswa, guru perlu penilaian untuk mengetahui hal tersebut. Kualitas pembelajaran dan penilainya merupakan cara yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pembelajaran yang baik akan menghasilkan kualitas belajar yang baik, yang dilihat dari hasil penilaiannya. Penilaian juga bisa mendorong pendidik untuk menentukan strategi yang digunakan dan memotivasi siswa untuk belajar lebih baik. Mardapi (2012 : 12). Penilaian adalah kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik dilakukan secara sistematis, berkesinambungan yang menjadi informasi bermakna untuk mengambil suatu keputusan. Penilaian salah satu hal penting karena dengan penilaian, pendidik bisa mengetahui perkembangan dan kemampuan yang dimiliki peserta didik dan dapat meningkatkan kemampuan peserta didik. Karena itu, guru harus mempunyai kemampuan dan keterampilan bagaimana pelaksanaan penilaian yang sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan. Suniarti (2014 : 7). Wahyuni dan Ibrahim (2012:2) melihat penilaian

sebagai proses pengumpulan informasi tentang siswa berkenaan dengan apa yang diketahui dan dapat dilakukannya dalam pembelajaran. Informasi tersebut dikumpulkan dengan berbagai cara dan menjadi dasar pembuatan keputusan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penilaian merupakan suatu proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengolah data tentang bagaimana karakteristik atau proses pembelajaran yang terjadi.

Penilaian merupakan suatu hal yang penting dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru, karena penilaian merupakan hasil atau tolak ukur yang dilakukan oleh seorang guru untuk melihat apakah tujuan dari pembelajaran tersebut telah tercapai atau belum. Hasil dari penilaian ini dijadikan acuan untuk guru sebagai bahan refleksi kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk masukan proses pembelajaran selanjutnya, dan juga bisa melihat bagaimana seorang guru berhasil tidaknya dalam melakukan proses pembelajaran yang dilihat dari hasil siswa, karena ketercapaian kompetensi siswa bisa ditunjukkan dari proses penilaian.

Guru memiliki peran dan kedudukan yang cukup signifikan dalam proses penilaian, yakni orang yang mengetahui hasil belajar peserta didik. Penilaian hasil belajar peserta didik merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Maka dari itu dengan penilaian hasil belajar dapat diketahui seberapa besar keberhasilan peserta didik dalam menguasai kompetensi atau materi yang telah diajarkan oleh guru.

Penilaian dapat dijadikan acuan untuk melihat tingkat keberhasilan atau efektivitas guru dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penilaian hasil belajar harus dilakukan dengan baik mulai dari penentuan instrumen, penyusunan instrumen, telaah instrumen, pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian dan program tindak lanjut hasil penilaian. Penilaian hasil belajar yang baik akan memberikan informasi yang bermanfaat dalam perbaikan kualitas proses belajar mengajar. Sebaliknya, jika terjadi kesalahan dalam penilaian hasil belajar maka akan terjadi salah informasi tentang kualitas proses belajar mengajar dan pada akhirnya tujuan pendidikan tidak akan tercapai. Jika menggunakan penilaian autentik membutuhkan tenaga, biaya, dan waktu yang lebih banyak, sehingga guru enggan menggunakannya. Pemikiran dan perilaku inilah yang menghambat tercapainya kualitas pembelajaran dalam pendidikan.

A. Penilaian Autentik

Penilaian otentik atau *authentic assessment* merupakan penilaian langsung (*direct assessment*) dan ukuran langsung (Mueller, 2006:1), penilaian otentik lebih sering dinyatakan sebagai penilaian berbasis kinerja (*performance based assessment*). Nurhadi (Hendriana dan Utari, 2014) memaparkan penilaian autentik merupakan kegiatan penilaian dari hasil pencapaian kinerja siswa yang dilakukan melalui berbagai teknik atau strategi, di mana siswa mampu menyampaikan kembali, melakukan membuktikan, menunjukkan secara tepat, sebagai cerminan bahwa tujuan pembelajaran sudah tercapai. Untuk mengukur hasil belajar dari peserta didik digunakan penilaian sebagai proses dari kegiatan pengumpulan yang dilakukan dengan mengumpulkan informasi yang didapat dari setiap pembelajaran. (Brown 2004).

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Kunandar (2014: 36) mengemukakan bahwa, “Kurikulum 2013 mempertegas adanya pergeseran dalam melakukan penilaian, yakni dari penilaian melalui tes (berdasarkan hasil saja), menuju penilaian autentik (mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil)”. Penilaian ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring atau mengkomunikasikan. Penilaian autentik dilakukan oleh guru dalam bentuk penilaian kelas melalui penilaian kinerja, portofolio, produk, proyek, tertulis, dan penilaian diri.

Penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan dalam suasana non-threatening. Penilaian ini berupa proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai. Penilaian otentik memiliki sifat-sifat: (1) berbasis kompetensi, (2) berpusat pada siswa, (3) terintegrasi dalam proses pembelajaran, (4) on-going dan berkelanjutan (Tim Penyusun, 2008:23).

Penilaian atau evaluasi merupakan satu tahapan dalam siklus pembelajaran yang peranannya tidak bisa diabaikan. Dikatakan demikian karena evaluasi minimal dapat menghasilkan dua hal yaitu: (1) sebagai umpan balik dalam proses pembelajaran, dan (2) dapat memberikan informasi mengenai kualitas perolehan pada subjek didik. Penilaian yang baik adalah bagian integral dari pembelajaran yang baik. Penilaian yang tepat paling tidak berorientasi pada dua prioritas utama: (1) tujuan utama pendidikan, yaitu *learning how to learn from an experience*, agar perencanaan pembelajaran berikutnya menjadi bermakna, dan (2) pengakomodasian keragaman peserta didik utamanya dalam hal gaya belajar dalam rangka membantu perencanaan perbaikan proses belajar.

Dalam kaitannya dengan penilaian terhadap siswa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan menyebutkan agar selama proses pembelajaran, guru memonitor partisipasi atau keikutsertaan siswa dari awal hingga akhir pembelajaran. Implikasi lain dari diterapkannya standar kompetensi adalah guru harus mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan (*continuous authentic assessment*) yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Menurut Nurgiyantoro (2012 : 36) Untuk menjamin keobjektifitas, konkret, asli dari hasil pembelajaran siswa dapat dilakukan secara akurat dan bermakna melalui autentik. Dengan demikian, penilaian autentik adalah bentuk penilaian yang meminta siswa untuk melakukan kegiatan selama proses pembelajaran dengan menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki siswa. Dengan demikian pula, penilaian autentik mencakup penilaian aspek proses dan hasil pembelajaran. Pandangan Nurgiyantoro tersebut tidak berbeda dengan pandangan Muller yang dikutip Warsono dan Hariyanto (2012:268) bahwa penilaian autentik merupakan bentuk penilaian yang bermakna dari pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan dengan tugas yang nyata. Dalam penialain ini, siswa bukan hanya menyelesaikan tugas pembelajaran yang

sedang berlangsung dan menunjukkan perilaku siswa, tetapi juga bisa mengerjakan sesuatu yang sesuai dengan konteks kehidupan nyata.

Istilah penilaian autentik merupakan hal yang baru di dalam dunia pendidikan. Kemunculan penilaian ini dimaksudkan sebagai kritik sekaligus solusi terhadap berbagai kelemahan penilaian yang lalu. Oleh karena itu, penilaian autentik sering pula disebut dengan penilaian alternatif.

B. Jenis-Jenis Penilaian Autentik

Menurut Nurgiyantoro (2012:315), penilaian autentik dapat mencakup penilaian kinerja; penilaian proyek; observasi; wawancara; portofolio; dan jurnal. Menurut Warsono dan Hariyanto (2012:269), penilaian autentik dapat menggunakan berbagai format penilaian, seperti daftar cek (check list), jurnal, catatan bacaan harian (reading logs), portofolio, video permainan peran, kuesioner evaluasi diri, pengamatan guru, dan catatan secara anekdot (anecdotal records).

Bentuk-bentuk penilaian autentik menurut Kunandar (2013: 3), sebagai berikut: a) unjuk kerja (*performance*), b) penugasan (*project*), c) kinerja (hasil karya/*product*), d) portofolio (kumpulan kerja siswa), dan e) penilaian diri (*self assessment*). Ahli lain mengatakan bahwa penilaian otentik dalam pendidikan dapat menggunakan berbagai jenis alat penilaian yaitu : (1) Rubrik/Pemandu Penskoran, (2) Portofolio/e-portofolio, (3) Tugas Otentik, (4) Penilaian diri (*Self Assessment*), (5) Interview/Wawancara, (6) Menceritakan Kembali kisah atau sebuah teks, (7) Contoh penulisan, (8) Proyek/Pameran, (9) Eksperimen/Demonstrasi, (10) Soal berbentuk tanggapan terkonstruksi (Constructed response items), (11) Catatan observasi guru, (12) Jurnal/Entri buku harian, (13) Karya tulis, (14) Kuis lisan, (15) Character map, (16) Graphic organizer, (17) Check list, (18) Reading Log, (19) Rekaman Video, (20) Rekaman proses diskusi, dan (21) *Anecdotal record* (Ismet Basuki dan Hariyanto, 2014 : 171-173).

Bentuk-bentuk penilaian tersebut memungkinkan siswa untuk menyelesaikan tugas dan menampilkan hasil belajarnya dengan cara yang dianggap paling baik. Dalam hal ini masing-masing siswa dapat menemukan pemecahan suatu masalah dengan cara yang berbeda-beda yang mereka pandang paling efektif.

Surapranata (2004: 13) mengatakan bahwa: Penilaian otentik juga disebut dengan penilaian alternatif. Pelaksanaan penilaian otentik tidak lagi menggunakan format-format penilaian tradisional (*multiple-choic, matching, true-false, dan paper and pencil test*), tetapi menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa: tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (hands-on penilaian), tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi), dan format rekaman kegiatan belajar siswa misalnya: portofolio, interview, daftar cek, presentasi oral dan debat.

Berdasarkan kutipan di atas, dikatakan bahwa penilaian otentik merupakan proses pengumpulan data oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran telah benar-benar tercapai dengan baik, sehingga anak didik mampu menguasai materi pembelajaran yang telah disampaikan.

C. Ciri-Ciri dan karakteristik Penilaian Autentik

Model penilaian otentik pada Kurikulum 2013 sebagaimana diketahui bahwa penilaian pada kurikulum KTSP berbeda dengan kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013, penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai dari masukan (input), proses, dan keluaran (output) pembelajaran meliputi: ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan). Penilaian otentik menilai kesiapan peserta didik serta proses dan hasil belajar secara utuh. Dalam penilaian otentik setiap pendidik mengetahui perkembangan siswa dalam setiap proses kegiatan belajar mengajar di kelas. Setiap komponen yang ada di kelas termasuk antar siswa ikut terlibat dalam penilaian otentik ini. pada kurikulum sebelumnya penilaian menggunakan skala 0 hingga 100, sedangkan aspek afektif menggunakan huruf A, B, C, dan D.

Penilaian otentik dilakukan dengan cara siswa diminta menampilkan sejumlah tugas dalam dunia sesungguhnya yang memperlihatkan aplikasi pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang esensial. Adapun ciri-ciri penilaian autentik adalah sebagai berikut.

1. Penilaian harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil atau produk. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus mengukur aspek kinerja (performance) dan produk atau hasil yang dikerjakan oleh peserta didik. Penilaian kinerja atau produk dipastikan bahwa kinerja atau produk tersebut merupakan cerminan dari kompetensi peserta didik secara nyata dan objektif.
2. Penilaian dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran. Artinya, dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik, guru dituntut untuk melakukan penilaian terhadap kemampuan atau kompetensi proses (kemampuan atau kompetensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran) dan kemampuan atau kompetensi peserta didik setelah melakukan kegiatan pembelajaran.
3. Penilaian menggunakan berbagai cara dan sumber. Dalam melakukan penilaian terhadap peserta didik harus menggunakan beberapa teknik penilaian (d disesuaikan dengan tuntutan kompetensi) dan menggunakan berbagai sumber atau data yang bisa digunakan sebagai informasi yang menggambarkan penguasaan kompetensi peserta didik.
4. Penilaian bentuk tes hanya salah satu alat pengumpul data penilaian. Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi tertentu harus secara komprehensif dan tidak hanya mengandalkan hasil tes semata. Informasi lain yang mendukung pencapaian kompetensi peserta didik dapat dijadikan bahan dalam melakukan penilaian.

5. Tugas-tugas yang diberikan kepada peserta didik harus mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik yang nyata setiap hari, mereka harus dapat menceritakan pengalaman atau kegiatan yang mereka lakukan setiap hari.
6. Penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas) Artinya, dalam melakukan penilaian peserta didik terhadap pencapaian kompetensi harus mengukur kedalaman terhadap penguasaan kompetensi tertentu secara objektif (Kunandar, 2013: 38).

Lebih lanjut dijelaskan, karakteristik penilaian otentik adalah: (1) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung, (2) bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif, (3) yang diukur adalah pengetahuan dan keterampilan, (4) berkesinambungan, (5) terintegrasi, dan (6) dapat digunakan sebagai feed back. Jenis-jenis penilaian otentik meliputi penilaian kinerja, penilaian diri, esai, penilaian proyek, penilaian produk, dan portofolio. Kegiatan-kegiatan penilaian otentik antara lain observasi (pengamatan), presentasi, diskusi, wawancara, dan lain-lain. Kegiatan penilaian yang tidak otentik adalah tes objektif seperti pilihan ganda, menghafal materi, dan kegiatan-kegiatan lain yang hanya menuntut siswa secara mekanis dan tidak langsung terkait dengan kehidupan (Marhaeni, 2008) Adapun karakteristik yang terdapat pada penilaian autentik (authentic assessment) menurut Kunandar adalah :

1. Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik dapat dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi terhadap satu atau beberapa kompetensi dasar (formatif) maupun pencapaian kompetensi terhadap standar kompetensi atau kompetensi inti dalam satu semester.
2. Mengukur keterampilan dan perfomansi, bukan mengingat fakta. Artinya, penilaian autentik itu ditujukan untuk mengukur pencapaian kompetensi yang menekankan aspek keterampilan (skill) dan kinerja (performance), bukan hanya mengukur kompetensi yang sifatnya mengingat fakta (hafalan dan ingatan).
3. Berkesinambungan dan terintegrasi. Artinya, dalam melakukan penilaian autentik harus secara berkesinambungan (terus menerus) dan merupakan satu kesatuan secara utuh sebagai alat untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kompetensi peserta didik.
4. Digunakan sebagai feed back. Artinya, penilaian autentik yang dilakukan oleh guru oleh guru dapat digunakan sebagai umpan balik terhadap pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif. Perencanaan yang baik juga harus diterapkan dalam kegiatan penilaian yang menjadi bagian dari kegiatan pembelajaran. Mueller yang dikutip Nurgiyantoro (2008) mengemukakan sejumlah langkah yang perlu ditempuh dalam pengembangan penilaian otentik, yaitu yang meliputi: (1) penentuan standar, (2) penentuan tugas otentik, (3) pembuatan kriteria, dan (4) pembuatan rubrik.

D. Langkah-Langkah Penyusunan Penilaian Autentik

Mueller sebagaimana dikutip Nurgiyantoro (2012:310) mengemukakan minimal empat langkah yang perlu ditempuh dalam mempersiapkan penilaian autentik. Keempat langkah akan dijabarkan oleh penulis sendiri yaitu :

1. penentuan standar. Dalam langkah ini dibuat rumusan yang jelas tentang apa yang wajib diketahui dan dilakukan siswa. Penentuan standar tidak terlalu sulit bagi guru sebab dalam kurikulum standar itu telah ditetapkan dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar.
2. Penentuan tugas autentik. Setelah menetapkan standar, guru menentukan tugas autentik yang dilakukan oleh siswa. Penentuan tugas autentik diukur dengan menggunakan standar kompetensi yang dipakai sesuai dengan pembelajaran, seperti kompetensi inti, kompetensi dasar dan indikator. Dan juga diukur dengan kebutuhan pada kehidupan yang terjadi
3. Penentuan aspek dan kriteria penilaian. Biasanya, kriteria penilaian guru yang menentukan dilihat dari capaian kompetensi siswa. Kriteria tersebut dibuat secara rinci oleh guru untuk bisa menilai dengan jelas per siswa dan juga menghindari dari penilaian yang subjektivitas. Misalnya, dalam menilai aspek keterampilan ekspresi siswa ketika memerankan drama, kriteria penilaian hanya dirumuskan sebagai berikut: 4 (sangat baik), 3 (baik), 2 (cukup baik), dan 1 (kurang baik). Dalam kriteria seperti ini seharusnya diberi ketentuan yang lebih terperinci dengan menggunakan deskriptor.
4. Penentuan rubrik. rubrik berisi skor untuk menilai siswa pada aspek penilaian. rubrik juga dilengkapi dengan kriteria yang jelas untuk setiap point point aspek penilaian.

Di Indonesia, penggunaan penilaian autentik muncul dengan kuat seiring dengan implementasi Kurikulum 2013. Sekadar diketahui, Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi/competency based (Akbar, 2012:2). Kompetensi di sini diartikulasikan secara seimbang pada aspek sikap, pengetahuan, keterampilan. Aspek sikap dijabarkan lagi ke dalam sikap spiritual dan sosial. Melalui pengaturan secara rinci seperti ini, Kurikulum 2013 berusaha mengintegrasikan nilai karakter yang diperkuat oleh empat pilar pembelajaran; yakni produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Hidayat, 2013: 121)

E. Penilaian Autentik Sebagai Pemandu Pembelajaran

Penilaian sebagai pemandu berarti penilaian tidak lagi diperlakukan sebagai komponen pelengkap yang berada di wilayah pinggir, tetapi diperlakukan sebagai komponen vital sehingga dapat memandu pembelajaran. penggunaan penilaian sebagai pemandu merupakan hal yang wajar walaupun belum menjadi pemandangan yang lumrah dalam praktik pembelajaran. Hal yang patut digarisbawahi adalah penilaian dapat menjadi kekuatan yang menuntun pembelajaran ke arah peningkatan kualitas jika penilaian itu sendiri dihubungkan secara erat dengan proses pembelajaran, tidak hanya hadir pada wilayah akhir pembelajaran. karakteristik penilaian itu saja memberikan pengaruh yang sangat kuat terhadap pengalaman belajar yang akan dijalani atau diambil siswa. Karakteristik penilaian yang dibayangkan itu mempengaruhi usaha akademik yang diambil siswa dalam menempuh suatu pembelajaran.

Jika penilaian itu berkarakteristik kuat, dalam arti menguji keterampilan tingkat tinggi seperti keterampilan memecahkan masalah, siswa pun menaruh perhatian yang besar untuk mempelajari keterampilan tingkat tinggi itu. Sebaliknya, jika karakteristik penilaian itu lemah, dalam arti hanya menguji keterampilan level rendah seperti kemampuan mengingat fakta, siswa pun

mengambil langkah yang simplistis dan minimalis berupa menghafal fakta dalam pembelajaran. Oleh karena itu terdapat alasan kuat untuk mengatakan bahwa karakteristik penilaian berpengaruh dan memiliki kekuatan untuk mengendalikan pembelajaran.

Penilaian sesungguhnya berpengaruh baik melalui kehadirannya yang dapat dipadukan dengan proses pembelajaran maupun melalui pilihan atau penentuan atas karakternya. Pengaruh tersebut begitu besar sehingga pada level tertentu penilaian sesungguhnya memiliki kekuatan untuk mengendalikan pembelajaran. Dalam penilaian autentik pula dikedepankan pengujian keterampilan tingkat tinggi sebab itu pembelajaran pun berisi pelatihan keterampilan tingkat tinggi. Lebih dari itu, penilaian autentik mengingatkan guru untuk menghantar siswa pada kegiatan belajar secara bermakna. Sederhananya, pengarusutamaan penilaian autentik pasti mempersyaratkan pembelajaran autentik sebagai wadahnya

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang berkesinambungan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Sebagai komponen yang tidak terpisahkan dalam sebuah pembelajaran, penilaian digunakan guru untuk memperoleh informasi tentang pembelajaran dilakukan. Dalam dunia pendidikan, sering kali ada tiga istilah yang digunakan bergantian pemakaiannya atau bahkan disamakan pengertiannya padahal secara esensi berbeda. Ketiga istilah tersebut adalah penilaian (evaluasi, evaluation), pengukuran (measurement), dan tes (test). (Nurgiyantoro, 2012:6) mengatakan bahwa penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui (menguji) apakah suatu kegiatan, proses kegiatan, keluaran suatu program telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditentukan. Istilah yang kedua, pengukuran merupakan bagian dari alat penilaian dan selalu berhubungan dengan data-data kuantitatif, misalnya skor peserta didik. Istilah yang terakhir, yaitu tes merupakan salah satu cara untuk mendapatkan informasi (kemampuan) peserta didik. Tes ini biasanya lebih populer dengan kata ujian atau ulangan.

Berdasarkan observasi dengan guru pelajaran Tematik di MI Adabiyah II Palembang menyatakan bahwa dari pengetahuan dan pengalaman serta jam efektif peserta didik kelas 1.1 cocok untuk dijadikan sampel karena memiliki memiliki waktu luang dan kesiapan untuk dijadikan sampel.

Lembar Penilaian Kelas 1.1 Mi Adabiyah II Palembang

No	Nama	Nilai	Keterangan
1.	Achmad ashbul Kahfi	76	Tuntas
2.	Aisyah	76	Tuntas
3.	Almira	73	Tidak Tuntas
4.	Ahmad Husien	80	Tuntas
5.	Ando	80	Tuntas
6.	Assyifatu Zahra	88	Tuntas
7.	Azizie	76	Tuntas
8.	Bima Alif Adrian	66	Tidak Tuntas
9.	Daffa	83	Tuntas
10.	Faeyza	80	Tuntas
11.	Fazli	86	Tuntas
12.	Hani	95	Tuntas

13.	Hanum	100	Tuntas
14.	Hiliya	95	Tuntas
15.	Kenzie	66	Tidak Tuntas
16.	Latisya	76	Tuntas
17.	M. Raihan	76	Tuntas
18.	M. Zaki	80	Tuntas
19.	Nanda	50	Tidak Tuntas
20.	Nuril	76	Tuntas
21.	Rafif	80	Tuntas
22.	Rifki Alnizam	73	Tidak Tuntas
23.	Usman	80	Tuntas
24.	Zara	86	Tuntas
Jumlah			1.795
Rata-rata			74,8

Dengan data diatas menunjukkan bahwa penilaian kognitif belum bisa untuk dijadikan pemandu pembelajaran karena kurang efektif karena terdapat siswa yang tidak tuntas dalam pembelajaran tersebut, maka perlu adanya hubungan untuk mengaitkan panilaian afektif dan psikomotorik dalam penilaian siswa.

Lembar Penilaian Kelas 1.1 Mi Adabiyah II Palembang

No	Nama	Kognitif	Afektif	Psikomo- torik	Rata- Rata	Hasil	Keterangan
1.	Achmad ashbul Kahfi	76	79	75	76,7	B	Tuntas
2.	Aisyah	76	80	76	77,4	B	Tuntas
3.	Almira	73	81	77	77	B	Tuntas
4.	Ahmad Husien	80	75	77	77,4	B	Tuntas
5.	Ando	80	82	80	80,7	A	Tuntas
6.	Assyifatu Zahra	88	78	81	82,4	A	Tuntas
7.	Azizie	76	82	80	79,4	B	Tuntas
8.	Bima Alif Adrian	66	88	80	78	B	Tuntas
9.	Daffa	83	75	82	80,7	A	Tuntas
10.	Faeyza	80	79	79	79,4	B	Tuntas
11.	Fazli	86	85	76	82,4	A	Tuntas
12.	Hani	95	83	81	86,4	A	Tuntas
13.	Hanum	100	85	86	90,4	A	Tuntas
14.	Hiliya	95	86	79	86,7	A	Tuntas
15.	Kenzie	66	87	83	78,7	B	Tuntas
16.	Latisya	76	86	81	81	A	Tuntas
17.	M. Raihan	76	85	85	82	A	Tuntas
18.	M. Zaki	80	84	78	80,7	A	Tuntas
19.	Nanda	50	87	90	75,7	B	Tuntas
20.	Nuril	76	84	79	79,7	B	Tuntas

21.	Rafif	80	86	83	83	A	Tuntas
22.	Rifki Alnizam	73	89	84	82	A	Tuntas
23.	Usman	80	81	88	83	A	Tuntas
24.	Zara	86	84	87	85,7	A	Tuntas

Dengan demikian penilaian autentik sebagai pemandu pembelajaran tematik dapat diterapkan dengan baik, dengan menggabungkan nilai sikap dan keterampilan siswa, guru dapat dengan mudah mendapatkan hasil yang akurat dari nilai-nilai yang tertera di setiap pelajaran mereka. Semua hasil tidak bisa direkayasa melainkan diteliti menggunakan rumus khusus sehingga mendapatkan nilai seperti diatas. Penilaian autentik sangat berperan sebagai pemandu pembelajaran tematik agar mendapatkan nilai hasil belajar siswa.

Referensi :

- Akbar, S. 2013. Instrumen Perangkat Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Brown, D. H. (2004). Language Assesment, Prnciple and Classroom Practise. San Fransisco: Longman.
- Hendriana, H dan Soemarmo, U. (2014). Penilaian Pembelajaran Matematika. Aditama: Bandung.
- Hidayat, S. 2013. Pengembangak Kurikulum Baru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ismet Basuki & Hariyanto. 2014 Asesmen Pembelajaran. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Kunandar. 2013. Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013. Jakarta: Rajawali Press.
- Mardapi, Djemari. (2012). Pengukuran Penilaian dan Evaluasi Pendidikan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nurgiyantoro. 2001. Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia.Yogyakarta: BPFY Yogyakarta.
- Sunarti. 2014. Penilaian Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: Andi Offset
- Tim Penyusun. 2008. Materi Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Asesmen. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Wahyuni, S., & Ibrahim, A.S. 2012. Asesmen Pembelajaran Bahasa. Bandung: PT Refika Aditama.